

UPAYA YANG PERLU DIKEMBANGKAN DALAM MELAKSANAKAN KURIKULUM FLEKSIBEL

oleh

Dimiyati

Abstrak

Kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja, merupakan masalah yang dilematis. Banyak faktor yang diperkirakan sebagai penyebabnya. Salah satu diantaranya kurikulum yang disajikan oleh lembaga pendidikan jurang mengarah pada penumbuhan dunia kerja dan usaha yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja.

Hampir tiga tahun kurikulum fleksibel diberlakukan di lembaga-lembaga pendidikan tenaga kependidikan termasuk di Jurusan Pendidikan Olahraga FPOK IKIP Yogyakarta. Memang masih belum cukup waktu mengevaluasi berhasil tidaknya kurikulum tersebut, karena menurut Nasution (1985 : 221) pada hakekatnya penilaian kurikulum dapat dilihat dari hasilnya, yaitu kedudukan, kehidupan atau prestasi para lulusannya. Hal ini mengidentifikasi bahwa masih harus menunggu waktu. Namun demikian lahirnya kurikulum fleksibel merupakan suatu pendekatan perbaikan ke arah terciptanya lulusan yang mempunyai kesempatan lebih terbuka untuk terjun ke dunia kerja. Akan tetapi karena konsep perbaikan meminta situasi yang baru, maka harus terjadi pengembangan yang melibatkan berbagai kemampuan untuk mengoptimalkan kurikulum tersebut.

Untuk melaksanakan kurikulum fleksibel harus diiringi adanya upaya perubahan dari tatanan yang paling rendah, yaitu jurusan. Perubahan pada tingkat jurusan dapat dilakukan sendainya setiap pengajar juga mengalami perubahan sikap, yakni perubahan sikap mengajar dengan perencanaannya masing-masing menjadi mengajar dalam koordinasi.

PENDAHULUAN

Keinginan untuk memperbaiki sistem serta upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan belumlah terlaksana secara rampung dan sempurna. Salah satu indikasi negatif yang dapat dilihat secara langsung adalah semakin banyaknya tamatan sekolah dari jenjang dasar sampai pendidikan tinggi yang tidak dapat diserap dalam dunia kerja. Termasuk di dalamnya kesulitan penempayan pekerjaan atau mempekerjakan lulusan Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan / LPTK di sekolah menengah, karena memang mereka hanya dipersiapkan untuk mengajar

satu pelajaran saja.

Kritikan-kritikan mengenai kesenjangan antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat banyak dilontarkan. Simmons (1980 : 112) : "mismatch between what the schools are producing and what the people, and parents need these problems are seen in unemployment of the educated ...". keadaan ini tidak dapat dibiarkan berjalan terus sebab akan menimbulkan pemborosan biaya pendidikan.

Akan tetapi di sisi lain arus deras tentang keinginan masyarakat untuk memperoleh pendidikan tetap saja membludak seperti tidak dapat dibendung. Membiarkan mereka menyelesaikan pendidikan tanpa adanya harapan untuk memanfaatkan pengetahuan dan pendidikan yang diperoleh dengan susah payah, merupakan tindakan yang tidak bijaksana.

Begitu kompleks untuk memprediksi secara rinci dan pasti penyebab terjadinya masalah yang dilematis tersebut di atas. Namun salah satu faktor yang diperkirakan sebagai penyebabnya ialah kurikulum yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan kurang atau tidak menumbuhkan kemandirian usaha dan kerja yang diperlukan untuk memasuki sektor informal yang memberi kesempatan lebih luas dibandingkan sektor formal. Sebagaimana diungkapkan Nasution (1985 : 210) bahwa, "Perubahan dalam masyarakat, eksplosi ilmu pengetahuan dan lain-lain mengharuskan adanya perubahan kurikulum. Perubahan-perubahan itu menyebabkan kurikulum yang berlaku tidak relevan".

Upaya untuk membuat pembaharuan dalam bidang pendidikan berupa perubahan kurikulum telah dilakukan, seperti dengan diberlakukannya kurikulum fleksibel di lembaga-lembaga pendidikan tenaga kependidikan termasuk di Jurusan Pendidikan Olahraga FPOK IKIP Yogyakarta. Adanya perubahan ini selain memakan biaya tinggi, juga sering dirasakan sebagai penyebab ketidakstabilan pendidikan ketimbang sebagai peningkatan mutu pendidikan. Tidak jarang pula perubahan kurikulum ditentang oleh mereka yang ingin berpegang kepada yang sudah lazim dilakukan atau kurang percaya akan yang baru sebelum terbukti kelebihanannya (Nasution, 1985 : 214).

Kurikulum fleksibel yang telah diterapkan hampir tiga tahun pada mahasiswa tepatnya mulai ajaran tahun 1992/1993 di IKIP Yogyakarta umumnya dan Jurusan Pendidikan Olahraga khususnya, tidak luput dari kekhawatiran-kekhawatiran tersebut. Mengapa adanya perubahan kurikulum selalu diiringi adanya kecemasan bahwa perubahan itu kurang menjamin peningkatan mutu pendidikan? Untuk menjawab pertanyaan

itu, banyak faktor yang terkait dan tidak mungkin terungkap secara komprehensif dalam tulisan ini.

Berkenaan dengan hal tersebut dalam tulisan ini pembahasan akan ditinjau dari sudut pelaksana akademis yaitu dosen, dengan asumsi dosen mempunyai tanggung jawab penuh atas mutu pendidikan yang terealisasi lewat pengelolaan proses belajar mengajar mata kuliahnya. Asumsi lain dikatakan oleh Tresna Sastrawijaya (1988 : 122) bahwa, "pengajaran akan bertambah baik jika terjadi pengembangan dosen dalam bidang-bidang tertentu. Lebih khusus dalam cakupan LPTK ditegaskan oleh Moh. Amin (1992), bahwa dosen merupakan salah satu masukan instrumental yang sangat menentukan produktivitas LPTK.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas jelas menunjukkan dosen mempunyai kedudukan yang sangat menentukan dalam mewujudkan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun disinyalir Moh. Amin (1989 : 8-10), bahwa masih banyak guru/dosen kurang mampu menyusun bahan pelajaran yang memadai, karena kurangnya wawasan yang luas dan mendalam mengenai bidang studinya serta pengertian dan persiapan menulis bahan pengajaran yang harus dikembangkan. Dari pernyataan-pernyataan ini dalam konteks yang lebih luas dapat mengandung pengertian bahwa kurikulum setiap kali bisa berubah namun tanpa diiringi adanya kreativitas dan efektivitas kerja dosen, maka adanya perubahan kurikulum kurang membawa arti seperti yang diharapkan.

Berangkat dari gambaran tersebut di atas timbul pertanyaan upaya apa yang perlu dikembangkan oleh dosen dalam rangka melaksanakan kurikulum fleksibel?

PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Fleksibel

Sebelum membahas kurikulum fleksibel terlebih dahulu akan diuraikan pengertian kurikulum secara umum.

Banyak pengertian yang diberikan para ahli pendidikan terhadap istilah kurikulum, seperti diungkapkan Nasution (1985 : 7-8) yaitu sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat juga seluruh pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan. Se

dangkan Ratal Wirjasentosa (1984 : 102) mengatakan bahwa kurikulum meliputi sejumlah pengalaman para siswa dan ruang lingkungannya meliputi kehidupan mereka sendiri, Adapun John D. Mc. Neil dengan pandangannya yang humanistik yang disampaikan oleh Subandriyah (1988 : 5) mengatakan bahwa kurikulum seharusnya memberikan pengalaman memuaskan secara pribadi bagi setiap orang.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kurikulum merupakan serangkaian tujuan yang dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan pengetahuan yang harus dikuasai oleh mahasiswa setelah mengikuti program pendidikan dalam satu-satuan jenjang pendidikan. Tujuan-tujuan ini dengan sendirinya akan merupakan kerangka bagi dipilihnya materi pelajaran yang harus dipelajari oleh para mahasiswa secara terencana dan sistematis untuk selanjutnya dikembangkan menjadi serangkaian kegiatan belajar mengajar yang perlu diikuti dan dialami oleh mahasiswa.

Untuk itu dapat dinyatakan bahwa di dalam kurikulum harus terdapat hal-hal sebagai berikut:

1. adanya materi pelajaran
2. adanya rumusan serangkaian tujuan yang harus diselesaikan dalam satu-satuan waktu tertentu
3. adanya proses kegiatan belajar mengajar.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Ahasius Kaber (1988 : 9) bahwa, "kurikulum merupakan sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan meliputi tujuan, bahan dan produk".

Pengertian kurikulum fleksibel itu sendiri penulis kutip dari makalah yang disusun oleh Arma Abdoellah (1992) yang disampaikan pada seminar/lokakarya Pengembangan Kurikulum FPOK IKIP Yogyakarta, yaitu sebagai berikut:

Secara luas fleksibilitas program pendidikan tinggi termasuk di bidang pendidikan, khususnya keguruan, ditampilkan dalam tiga dimensi, yaitu penyelenggaraan program, mahasiswa dan keluaran. Fleksibilitas dari segi penyelenggaraan berarti program-program yang disajikan seyogyanya dapat memberikan pilihan yang lebih luas kepada mahasiswa untuk memilih berbagai kemungkinan rumusan program studi, baik berdasarkan kemampuan maupun minatnya. Fleksibilitas dari segi keluaran, berarti lulusan diharapkan memiliki kemampuan yang lebih luwes. LPTK harus mampu menampilkan fleksibilitas di ketiga dimensi, meskipun dalam kadar yang beragam

sesuai dengan keadaan dan kemampuan setempat. Dengan kemampuan yang lebih luwes, lulusan tidak hanya terpaku pada satu kemungkinan yang sempit sebagaimana yang dialami oleh lulusan LPK dewasa ini.

Telaah terhadap batasan pengertian tersebut, kemudian dikaitkan dengan eksistensi Jurusan Pendidikan Olahraga, maka dapat ditarik hal-hal sebagai berikut:

1. harus ada struktur kurikulum di Jurusan Pendidikan Olahraga sebagai dimensi dari fleksibilitas penyelenggaraan program.
2. adanya alternatif bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga (untuk memilih rumusan program studi pada jurusan lain).
3. lulusan Jurusan Pendidikan Olahraga mempunyai kewenangan lain, selain memiliki kewenangan utama untuk menjadi guru olahraga pada sekolah menengah.

Dampak positif diberlakukannya kurikulum fleksibel di Jurusan Pendidikan Olahraga akan dapat mengoptimalkan sistem kredit yang berlaku dewasa ini. Atau dengan kata lain kebutuhan untuk menganut sistem kredit akan jelas terasa. Artinya meskipun masing-masing mahasiswa harus mengambil mata kuliah utama (mayor) sebagaimana yang telah ditetapkan, tidak berarti setiap mahasiswa mengambil komposisi yang serupa untuk setiap komponen bidang studi. Di samping keharusan mengambil mata kuliah mayor untuk setiap komponen bidang studi, para mahasiswa dapat diberi kebebasan mengambil mata kuliah tambahan (minor) pada jurusan lain (Pendidikan Kepelatihan dan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi). Dengan demikian maka prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam penyelenggaraan kurikulum fleksibel adalah :

1. setiap mahasiswa harus diberi kesempatan untuk memilih pengalaman belajar, yang paling sesuai dengan tujuan dan minatnya.
2. dalam batas-batas yang wajar, setiap mahasiswa tidak boleh terhambat masa belajarnya karena alasan keterbatasan tenaga pengajar, ruangan-ruangan kuliah atau fasilitas-fasilitas lainnya.

Kurikulum Fleksibel Suatu Konsep Perbaikan

Sebagaimana hal baru, keberadaan kurikulum fleksibel yang hampir tiga tahun telah diterapkan pada mahasiswa, tepatnya mulai tahun ajaran 1992/1993 mungkin bagi kita masih banyak menimbulkan tanda tanya. Diantara pertanyaan yang paling mendasar yaitu: Apakah kurikulum fleksibel ini dapat meningkatkan mutu pendidikan? ataukah dengan adanya kurikulum fleksibel dapat mengatasi kesenjangan dunia pendidikan dengan dunia kerja? Suatu hal sulit dan kompleks untuk menjawab pertanyaan itu, sebagaimana ditegaskan oleh Nasution (1985 : 221) bahwa. "penilaian kurikulum tidak mudah. Baik tidaknya kurikulum pada hakekatnya dapat dinilai dari hasilnya, yakni kedudukan, kehidupan atau prestasi para lulusannya".

Untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan kurikulum fleksibel masih harus menunggu waktu. Untuk sementara kita sependapat bahwa adanya kurikulum fleksibel yang diterapkan pada Jurusan Pendidikan Olahraga merupakan suatu pendekatan "perbaikan" dalam arti adanya kesempatan yang lebih terbuka bagi para lulusan untuk masuk ke dunia kerja. Pada dasarnya suatu perbaikan memerlukan perubahan-perubahan menuju kondisi yang diinginkan (Tresno Sastrawijaya, 1988 : 114-115).

Lahirnya kurikulum fleksibel sebagai suatu pendekatan perbaikan menuju ke arah terciptanya lulusan yang mempunyai kesempatan yang terbuka untuk terjun ke dunia kerja tentunya harus diiringi atau memerlukan perubahan situasi dan keadaan yang berlaku. Karena konsep perbaikan meminta situasi yang baru, maka harus terjadi pengembangan yang melibatkan berbagai kemampuan. Perubahan sikap dan peran dosen merupakan salah satu pendekatan yang sangat essensial untuk menghadapi kurikulum baru itu.

Asumsi-asumsi yang digunakan mengapa perubahan sikap dan adanya berbagai upaya dari dosen sangat menentukan, diantaranya:

1. dalam melaksanakan pendidikan pada hakekatnya dosen merupakan komponen utama dalam pencapaian efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar.
2. pengajaran akan bertambah baik, jika terjadi pengembangan dosen dalam bidang-bidang tertentu.
3. masing-masing dosen mempunyai otoritas untuk menafsirkan isi kurikulum dan memilih buku sumber.

4. dosen mempunyai tanggung jawab penuh atas mutu pengajaran yang terealisasi lewat pengelolaan proses belajar mengajar mata kuliahnya.
5. kurikulum yang berganti-ganti, tanpa kreativitas dan efektivitas dosen yang meningkat, maka tidak banyak mengandung arti.

Dari beberapa asumsi tersebut, dapat disarankan bahwa :

1. kurikulum fleksibel sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan umumnya dan tujuan pendidikan Jurusan Pendidikan Olahraga khususnya dapat terlaksana secara tepat guna dan berdaya guna.
2. dosen mampu mengembangkan berbagai kemampuan dan melakukan tugas profesinya, khususnya dalam tugas mengajar harus dapat memilih strategi pengajaran yang memadai, efisien dan efektif.

Fleksibilitas Antarjurusan Dan Beberapa Konsekuensi

Sebagaimana kita maklum, fleksibilitas kurikulum secara horisontal akan mengacu pada jurusan-jurusan yang ada di Fakultas. Anatomi dari ketiga jurusan yang ada di FPOK IKIP Yogyakarta secara singkat dapat dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Jurusan Pendidikan Olahraga terdiri dari Mata Kuliah Jurusan 59 SKS, Mata Kuliah Tambahan Antarjurusan (minor) 39 SKS, dan Mata Kuliah Kemampuan Tambahan (PSSM) 20 SKS;
- (2) Jurusan Pendidikan Kepelatihan: Mata Kuliah Jurusan 55 SKS, Mata Kuliah Kewenangan Tambahan (minor) 40 SKS, dan Mata Kuliah Kemampuan Tambahan (PSSM) 20 SKS;
- (3) Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi (PKR): Mata Kuliah Jurusan 55 SKS, Mata Kuliah Kewenangan Tambahan (minor) 38 SKS, dan Mata Kuliah Kemampuan Tambahan (PSSM) 20 SKS. Ditambah Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK), Mata Kuliah PBM dan Mata Kuliah Fakultas, yang jumlah SKS-nya untuk ketiga jurusan adalah sama.

Dimensi fleksibilitas antarjurusan dapat dicontohkan, misalnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga dapat memilih minor atau PSSM pada Jurusan Pendidikan Kepelatihan atau Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi. Melalui pilihan ini diharapkan mahasiswa setelah menempuh studi dapat memiliki dua kewenangan, yaitu selain menjadi guru pendidikan jasmani di sekolah menengah sebagai kewenangan utama juga memiliki kewenangan lain yaitu menjadi pelatih cabang olahraga tertentu atau menjadi pengelola kegiatan rekreasi di sekolah.

Meskipun konsepnya demikian akan tetapi hubungan fungsional antarjurusan sebagaimana tersebut di atas dalam kenyataannya sulit untuk dikatakan terealisasi dengan sempurna, atau berkaitan secara sistematis mengantarkan mahasiswa jurusan menjadi guru yang profesional dengan mutu akademis yang memadai serta memiliki kewenangan tambahan yang optimal. Diberlakukannya program minor dan PSSM yang terasa dipaksakan serta adanya pengurangan bobot SKS pada beberapa mata kuliah atau bidang ilmu jurusan menghasilkan paket kuliah jurusan yang kurang komprehensif dan kurang siap diperankan secara profesional dan akademik oleh para lulusan.

Dalam kaitan itu ada beberapa tanggung jawab yang perlu dikembangkan. Misalnya pengembangan MKDU dan MKDK merupakan tanggung jawab institut dengan disiplin ilmu pendidikan sebagai induknya, sedangkan tanggung jawab mata kuliah bidang studi secara akademis menjadi tanggung jawab jurusan, karena isinya terdiri dari disiplin ilmu yang disajikan jurusan-jurusan dan juga merupakan ciri khas yang membedakan profesionalisme jurusan satu dengan yang lainnya.

Adalah tugas fakultas untuk memadukan secara "inter disiplin" antara disiplin ilmu yang diberikan pada masing-masing jurusan terutama dalam penyelenggaraan Mata Kuliah Kemampuan Tambahan Antarjurusan (minor) maupun penyelenggaraan Mata Kuliah Kemampuan Tambahan (PSSM). Hal ini dimaksudkan agar terjadi kesinambungan dan terhindar dari tumpang tindih dalam pelaksanaan mata kuliah. Pekerjaan inilah yang akan menjadi jati diri fakultas dalam merealisasikan kurikulum fleksibel. Oleh karena itu perlu adanya perhatian yang lebih seksama untuk mengembangkannya secara berkesinambungan dan terkoordinasi baik dalam hal pelaksanaan inter jurusan maupun antarjurusan.

Suatu Upaya Yang Perlu Dikembangkan

Pada umumnya perubahan kurikulum merupakan perubahan dari "atas", lahir dari tataran yang paling tinggi, yaitu departemen. Begitu pula kurikulum fleksibel pada hakekatnya lahir dari atas. Untuk mengoptimalkan kurikulum fleksibel harus diiringi adanya perubahan dari dalam atau tataran yang paling rendah, yaitu jurusan. Perubahan pada tingkat jurusan hanya dapat dilakukan seandainya setiap dosen juga mengalami perubahan sikap, yakni dari mengajar dengan perencanaan

dan pelaksanaan masing-masing menjadi mengajar dalam koordinasi. Para dosen memperlakukan mata kuliah tidak sebagai disiplin yang berdiri sendiri, melainkan sebagai disiplin yang terintegrasi. Hal ini bertolak dari pemikiran bahwa begitu banyak dalam mengajar gerak di lapangan maupun teori di kelas diberlakukan team teaching. Alasan yang terpenting mengapa koordinasi dan integrasi menjadi begitu penting karena landasan filosofis yaitu, bahwa kewajiban seorang dosen di kampus tidak hanya mengajar di muka kelas, tetapi juga membicarakan mata kuliah dengan teman sejawat, merencanakan pengajaran bersama, mengadakan evaluasi bersama dan memecahkan masalah bersama.

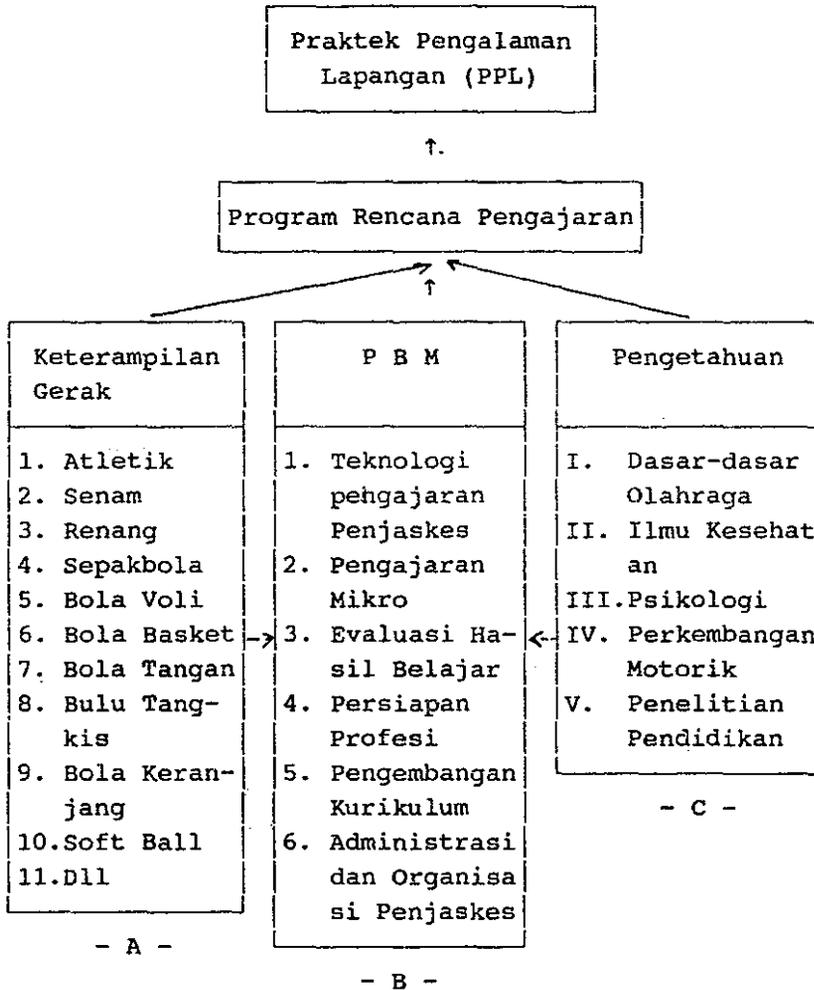
Posisi Sentral Dari Profesi

Setiap jurusan sudah mempunyai gambaran yang jelas mengenai profesi yang harus dimiliki oleh lulusannya. Berkenaan dengan itu setiap mata kuliah dapat saling mendukung guna membentuk profesionalisme lulusannya. Seperti lulusan Jurusan Pendidikan Olahraga berdasarkan kurikulum fleksibel diharapkan menjadi guru yang profesional selain dapat kewenangan mengajar atau melatih pada bidang lain. Sehubungan dengan tuntutan tersebut jelas mata kuliah Praktek Pengalaman Lapangan atau PPL mempunyai posisi yang sentral mengingat mata kuliah ini yang paling langsung dapat menciptakan guru yang profesional.

Oleh karena itu mata kuliah atau semua mata kuliah mempunyai keterkaitan dan relevansi dengan pengajaran sehingga dapat menjamin keberhasilan praktek lapangan.

Bentuk Koordinasi

Gambar di bawah ini melukiskan secara sederhana bentuk koordinasi mata kuliah Jurusan Pendidikan Olahraga, yang didasarkan kepada kurikulum fleksibel dengan tidak mencakup mata kuliah kewenangan tambahan (minor) maupun (PSSM) jurusan Pendidikan kepelatihan maupun Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi.



Berdasarkan bagan di atas koordinasi berupa pengelompokan mata kuliah dalam tiga bagian. Adapun bagian paling sentral yaitu yang langsung berhubungan dengan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), dan Proses Belajar Mengajar / PBM (B). Kelompok ini didukung oleh keterampilan gerak (A) dan kelompok pengetahuan (C).

Aspek Koordinasi

Setelah kita mengetahui bentuk koordinasi, maka langkah berikutnya kita perlu mengetahui hal-hal apa saja yang dapat dikoordinasikan. Ada tiga aspek yang dapat dikoordinasikan yaitu dosen, pokok bahasan dalam satu mata kuliah dan materi pelajaran.

Adapun pelaksanaan koordinasi dapat dilakukan dalam tiga langkah. Pertama pembentukan tim dosen, perencanaan pengajaran dan evaluasi pokok bahasan.

Penjelasan

Pada tahap pertama, yaitu pembentukan dosen menjadi tiga tim, yaitu tim dosen kelompok mata kuliah keterampilan gerak, mata kuliah proses belajar mengajar dan mata kuliah pengetahuan. Berkenaan dengan pembagian kelompok ini sebaiknya seorang dosen mengajar mata kuliah dalam kelompoknya saja. Dalam arti jangan sering berganti mata kuliah agar menjadi ahli dalam mata kuliahnya. Kondisi ini akan mendorong kepada komitmen kebenaran, dan penyebaran kebenaran ini yang harus menjadi landasan kewajiban-kewajiban etis seorang dosen terhadap bidang ilmunya dan tentunya terhadap mahasiswanya.

Pada tahap kedua tim dosen mengevaluasi pokok-pokok bahasan dalam satu mata kuliah. Langkah ini diperlukan untuk mengetahui apakah pokok-pokok bahasan saling berhubungan, berkelanjutan dan ada penguatan.

Pada tahap berikutnya tim atau sub tim meninjau keterkaitan pokok-pokok bahasan dalam satu mata kuliah dan meninjau pula keterkaitan antarsub mata kuliah dalam kelompok. Berdasarkan ini selanjutnya merencanakan satuan acara pengajaran yang mengacu pada kurikulum fleksibel yang baru ditetapkan.

Implementasi mata kuliah yang terkoordinasi ini tidak hanya dilaksanakan sekali, tetapi berkelanjutan. Pada tiap akhir semester atau akhir tahun ajaran tim meninjau kembali pelaksanaan koordinasi mata kuliah. Tim bertanggung jawab pula atas perkembangan ilmu dalam kelompoknya. Dengan konsep ini untuk setiap mata kuliah akan terdapat dosen penanggung jawab atas mata kuliahnya tersebut, dan tidak hanya berfungsi sebagai koordinator semata.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kurikulum fleksibel sebagai suatu pendekatan perbaikan untuk meningkatkan fleksibilitas hasil pendidikan. Berarti adanya kesempatan yang lebih terbuka bagi para lulusan untuk masuk ke dunia kerja.
2. Upaya dan perubahan serta peningkatan kemampuan dosen merupakan satu pendekatan yang sangat essensial untuk mewujudkan keberhasilan kurikulum fleksibel sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.
3. Koodinasi mata kuliah, sebagai perwujudan perubahan dari dalam atau dari tatanan perguruan tinggi yang paling rendah, yaitu jurusan Pendidikan Olahraga, merupakan suatu upaya pengoptimalisasikan diri para dosen dalam rangka melaksanakan kurikulum fleksibel.

---oOo---

DAFTAR PUSTAKA

Abdoellah, Arma. 1992. *Kurikulum Fleksibel: Suatu Pendekatan Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Inti Topik Bidang Studi*. Makalah: Yogyakarta.

Amin, Moh. 1989. *Cara Belajar Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana IKIP Yogyakarta.

Kaber, Achasius. 1988. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2TK Ditjen Dikti Depdikbud.

Mc. Neil, John, D. 1988. *Kurikulum Sebuah Pengantar Komprehensif*. (Terjemahan Subandriyah). Yogyakarta: Wirasari.

Nasution, S. 1985. *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung: Jamaras.

Sastrawijaya, Tresna. 1988. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: P2TK Ditjen Dikti Depdikbud.

Simmons, John. 1980. *The Education Dilemma Policy Issue for Developing Countries in The 1980s*. New York: Pergamon Press.

Sirjasantosa, Ratal. 1984. *Supervisi Pendidikan Olahraga*. Jakarta: UI Press.

Sumber lain :

- Lembaran Struktur Kurikulum Fleksibel FPOK IKIP Yogyakarta.
- Moh. Amien, Lembaran Materi Prajabatan Tahun 1992

---oOo---